

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

Landasan dalam membangun peradaban yang maju ada pada pendidikan yang baik, dan baik atau buruknya suatu peradaban dilihat dari kualitas pendidikan suatu peradaban. Apabila pendidikan suatu peradaban berkualitas, maka dipastikan bahwa sumber daya manusia juga berkualitas. Sehingga mampu membawa suatu peradaban menuju peradaban yang lebih unggul, begitupula sebaliknya. Hingga pada jaman ini, Indonesia telah melakukan pergantian- pergantian kurikulum dalam pembelajaran. Tujuan pergantian kurikulum tersebut untuk menyesuaikan gejolak perubahan yang terjadi di Indonesia. Karena pada dasarnya kurikulum dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang ada di sekolah serta bagi pihak pihak yang terkait didalamnya, baik yang secara langsung maupun yang tidak secara langsung (Noviana & Kurniaman, 2017). Kurikulum dapat diartikan dengan perkumpulan perangkat sebagai rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat isi serta materi-materi pembelajaran yang sudah terstruktur,

diprogram, dan direncanakan dengan rapih dan baik serta berhubungan dengan seluruh kegiatan pembelajaran serta hubungan antar sosial di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Bahri, Syamsul., 2017). Dari pada itu, kurikulum yang ada harus bisa menjadi wahana yang efektif bagi pendidikan untuk merealisasikan kondisi yang idealis dengan kondisi yang kekinian. Kurikulum itu harus bersifat dinamis dan terus tumbuh berkembang, serta mengikuti arus aliran perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan.

2. Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan yang terdapat di Republik Indonesia mengalami transformasi yang signifikan atau bertahap dalam proses pelaksanaannya, dalam hal ini penyebabnya yaitu adanya pandemi covid-19 yang terjadi pada 2019 lalu. Pandemi ini mengakibatkan beberapa aspek dalam kehidupan berganti dan mewajibkan untuk penyesuaian dengan baik, salah satunya dalam aspek pendidikan. Kurikulum Merdeka dibentuk oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan karena fenomena sosial yang sedang terjadi di Indonesia, pemerintah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Covid-19) yang didalamnya membahas mengenai penerapan yang dilakukan pemerintah dalam kebijakan darurat pendidikan dengan adanya persebaran infeksi virus corona yang meningkat sebagai program

pemulihan dalam pembelajaran. Surat edaran yang dikeluarkan berisi mengenai penjelasan enam cara strategis dalam melaksanakan kebijakan pendidikan, diantaranya: proses pembelajaran dilaksanakan di rumah, pelaksanaan ujian sekolah, pelaksanaan ujian nasional, kegiatan kenaikan kelas, masa Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan terkait bantuan dana yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Jojo & Sihotang, 2022).

Kehadiran menteri pendidikan Republik Indonesia yaitu menteri Nadiem Makarim melahirkan satu gagasan atau pemikiran terhadap adanya perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah suatu struktur kurikulum yang disusun dengan rapih guna mendukung pelaksanaan dalam pembelajaran dengan paradigma atau metode baru. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia menumbuhkan sebuah tantangan bagi pemerintah, karena masa peralihan atau pergantian sangat memungkinkan diawali dengan ketidakselarasan dan ketidaklancarannya implementasi dari berbagai bidang atau lini serta dengan adanya keterbatasan kemampuan serta wawasan guru mengenai sistem penilaian (Setiadi, Hari., 2016). Untuk menangani hal tersebut pemerintah berupaya menyediakan berbagai program pelatihan dan

workshop, dengan tujuan memastikan pemahaman guru terhadap ide- ide pokok yang ada pada Kurikulum Merdeka. Pemahaman akan ide-ide pokok Kurikulum Merdeka memiliki peran besar untuk menunjang kemampuan guru untuk mengimprovisasi pembelajaran yang menarik dan kreatif sesuai dengan amanat kurikulum yang telah berlaku. Konsep atau karakteristik yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka yaitu terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir bagi peserta didik, kemerdekaan berfikir yang ditentukan melalui guru. Artinya guru yang menjadi inti atau tonggak utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), diferensiasi pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Al Halim, 2022). Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam implementasinya, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik

peserta didik.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah konkret dalam upaya mereformasi pendidikan nasional yang lebih berpihak pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lokal. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, pengurangan beban konten agar pembelajaran lebih mendalam, serta penggunaan struktur kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel (Kemendikbudristek, 2022).

Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan pengawas juga sangat penting agar pelaksanaan kurikulum ini berjalan optimal. Implementasi kurikulum ini dapat disesuaikan secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing satuan pendidikan (Puskurjar, 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep tentang “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi 4.0. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru yang menjadi kunci utama dalam sistem pendidikan. Guru ingin membantu murid mengejar ketertinggalan kelas, namun waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikejar oleh angka yang didesak oleh pemangku kepentingan.

Guru ingin mengajar muridnya untuk melihat dunia luar, namun dari kurikulum menutup untuk pertualangan. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda-beda. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Ningrum, 2021). Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut

tidak merdeka dalam berpikir. Sehingga, Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Sari, 2019).

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin.

- a. Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh para guru dalam praktik pendidikan.
- b. Guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang Merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen; merdeka

dari pembuatan administrasi yang memberatkan; serta merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru.

- c. Membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN-UN.
- d. guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *happy* di dalam kelas (Khoirurrijal, 2022).

Jadi, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang (Khoirurrijal, 2022).

- 4. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
 - a. Filosof

Berdasarkan gagasan *Merdeka Belajar* dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menekankan kebebasan satuan pendidikan dan guru untuk berinovasi, berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara utuh, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Selaras dengan falsafah Ki Hadjar Dewantara: *“Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”*

b. Yuridis (Landasan Hukum)

- 1) UUD 1945 Pasal 31 ayat (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, serta menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 3) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 jo. PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini,

Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.

- 5) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi.
- 6) Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses.
- 7) Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- 8) Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

c. Pedagogig

- 1) Mengacu pada prinsip *student-centered learning*, pembelajaran berbasis kompetensi, dan diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.
- 2) Mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional.

5. Struktural Kurikulum Merdeka.

Pada dasarnya Kurikulum Merdeka ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 yang menyatakan struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan tersebut digunakan sebesar 25% total JP

per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

Wacana tentang merdeka belajar masih merupakan hal baru yang harus segera direspons oleh banyak pihak. Arah kebijakan baru ini pada tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN/USBN dan diganti dengan penilaian yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Ujian untuk menilai kompetensi peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik merupakan salah satu semangat dalam merdeka belajar. Pengajaran pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat capaian dan kemampuan awal mereka. Pertama, guru melakukan asesmen terhadap level pembelajaran peserta didik. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat

capaian dan kemampuan yang serupa.

Selanjutnya, guru memberikan intervensi pengajaran dan beragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan level pembelajaran tersebut, bukan hanya melihat dari usia dan kelasnya. Guru mengajarkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik dan menelusuri kemajuannya (Khoirurrijal, 2022)

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. pembelajaran PAI berbasis kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Umam, 2021). Selain itu, pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus

bersifat menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Umi Zulfa yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Zulfa, Umi., 2021)

Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Terdapat 3 konsep pembelajaran,

yaitu:

1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar pengetahuan, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien (Festiawan, 2020).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung

arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'līm* (mengajar), *ta'dīb* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyat, 2017).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari *Al-Qur'ān dan Al-Hadis*. Sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip antara lain:

1) Prinsip integrasi (*tauḥīd*)

Yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Prinsip keseimbangan

Yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut *'aqīdah*, *syarī'ah* dan *akhlak*.

3) Prinsip persamaan dan pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai *tauḥīd*, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah), perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.

4) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan

Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan *akhlak* seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat.

Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap *muslim*, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian *muslim*, *insān ṣāliḥ* guna mengemban amanat Allah sebagai *khalīfah* dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai *riḍā-Nya* (Nabila, 2021).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara umum, ruang lingkup PAI meliputi:

- 1) *‘Aqīdah* – membahas keimanan kepada Allah SWT dan rukun iman secara menyeluruh.
- 2) *Syarī‘ah* – mencakup fikih ibadah dan *mu‘āmalah* sebagai pedoman hidup muslim.
- 3) *Akhlak* – menanamkan nilai-nilai moral Islam untuk membentuk karakter peserta didik.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) – mengulas perjalanan sejarah Nabi, sahabat, dan perkembangan Islam di dunia.
- 5) *Al-Qur‘ān dan Al-Hadīs* – mengajarkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi *Al-Qur‘ān dan Al-Hadīs* Ruang lingkup ini disusun secara sistematis dan

berjenjang sesuai tingkat pendidikan peserta didik agar dapat membentuk pribadi muslim yang utuh dan moderat dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemenag RI, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI membawa pendekatan baru yang berfokus pada penguatan karakter dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kurikulum ini, guru PAI diberi keleluasaan merancang pembelajaran kontekstual, diferensiatif, dan berbasis proyek. Fokus utama implementasi adalah mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila melalui nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa tidak hanya belajar tentang zakat secara teori, tetapi juga melakukan praktik simulasi pengumpulan dan pendistribusian zakat di lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan isu-isu aktual seperti moderasi beragama, toleransi, dan teknologi digital. Pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap religius dan sosial, bukan sekadar penguasaan materi (Kemendikbudristek., 2022). Guru PAI perlu menyesuaikan perangkat ajar (modul ajar, tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik) serta memanfaatkan platform Merdeka Mengajar sebagai sumber pengembangan kompetensi dan media belajar.

Beberapa pembaruan pada program baru ini telah

memberikan dampak besar pada pelatihan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, memahami dasar-dasar Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembinaan karakter dalam program mandiri bertujuan untuk memberikan bekal kepemimpinan kepada peserta didik, sehat mental, berakhlak mulia, serta senantiasa menanamkan rasa kasih sayang dan toleransi dalam fondasi kehidupan mereka. Membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, beriman sejati, memahami sejarah perkembangan syariat islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan prinsip-prinsip refleksi Islam, serta memastikan pengambilan keputusan yang tepat, akurat, dan bijaksana. Selain kemampuan penting peserta didik dalam menganalisis perbedaan, bersikap moderat dan menghindari *ekstremisme* serta *liberalisme*, peserta didik dapat menunjukkan kecintaan terhadap lingkungan alam di sekitarnya, berkontribusi pada rasa tanggung jawab kepada Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi, dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Adanya Kurikulum

Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan Kurikulum Merdeka. Dengan ini, melatih peserta didik dibawa pengawasan guru PAI untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang dibuat dan dirancang oleh Alfi Samsuddhuha yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*, Universitas Jambi, Maret tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini yaitu penggunaan metode observasi dan dokumentasi, dan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan quesioner observasi. Hasil penelitian dalam

penelitian tersebut ialah penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur sudah maksimal dan baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada hasil angket kuisioner yang dibagikan kepada keseluruhan sampel yang ada dengan kategori sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar terlaksana dengan baik.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Afifah yang berjudul *Problematika Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al- Falah Deltasari Sidoarjo*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2022. Metode yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pembahasannya penerapan kurikulum merdeka di SMP tersebut kurang maksimal karena pelaksanaanya cukup baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Problematika yang dihadapi guru yaitu guru mengalami kesulitan ketika mengubah pola kebiasaan lama dalam mengajar, dikarenakan masih terbawa model pembelajaran Kurikulum 2013 yang sebelumnya. Sehingga penerapannya masih campuran antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Faridahtul Jannah yang memiliki judul *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*, Universitas Panca Marga, Oktober tahun 2022.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki fokus kesamaan dalam meneliti yaitu pada penelitian kualitatif jenis *field reaserch*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif ketika penyusunan modul ajar, tujuan dalam pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran sehingga dalam pembuatan RPP guru tidak lagi sembarang dalam merancang KBM di sekolah, sedangkan sekolah hanya sebagai penguat profil pelajar pancasila.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Tuti Marlina yang berjudul *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Metro, Juni tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini, metode yang digunakan dalam jurnal yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada urgensi dan implikasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan metode kualitatif serta pendekatan kepustakaan. Penelitian tersebut menghasilkan hal yang menarik dari Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tidak disamaratakan, namun sesuai tingkat kemampuan peserta didik sehingga lebih fleksibel dalam pembelajaran.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, dan Nurdin yang berjudul *Kurikulum Merdeka dalam Prespektif*

Pedagogik. Universitas Pendidikan Indonesia, Agustus 2022. Artikel ini diketik oleh peneliti dengan memilih penggunaan metode pendekatan kajian Iliteratur berupa uraian mengenai teori, temuan penelitian, dan temuan yang diperoleh dari bermacam sumber data yang dijadikan sebagai bahan dalam kajian. Penelitian ini memiliki fokus pada kompetensi pengetahuan atau pedagogik guru yang perlu menyesuaikan karena adanya Kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.pembaruan ini membuat guru harus mengembangkan kompetensi pedagogik seperti teori belajar konstruktivisme, bagaimana merancang proyek serta pendekatan sosio-saintifik supaya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bisa optimal.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Yeyen Afista yang berjudul *Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi di MTS Negeri 9 Madiun)*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Desember tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu menggunakan jenis penelitian dengan studi kasus yang menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan dan menguraikan karakteristiknya, proses perubahan serta menganalisis perkembangannya mengenai kesiapan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 9 Madiun. Penelitian ini berfokus pada kesiapan guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka, guru di MTS tersebut memiliki kesiapan dan persiapan yang matang dalam penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP singkat dan memiliki kesiapan dan persiapan yang kurang dalam pelaksanaan Assessment Kompetensi Minimum atau AKM serta seleksi karakter peserta didik sebagai pengganti UN dilihat dari aspek pengetahuan atau kognitif, kesiapan psikologis maupun fisik.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian tersebut memiliki beberapa keterkaitan atau ketersambungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keterkaitan tersebut meliputi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Ada persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan ditulis, yaitu terletak pada objek penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada bagaimana implementasi atau penerapan Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaan yang dimiliki dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada subjek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

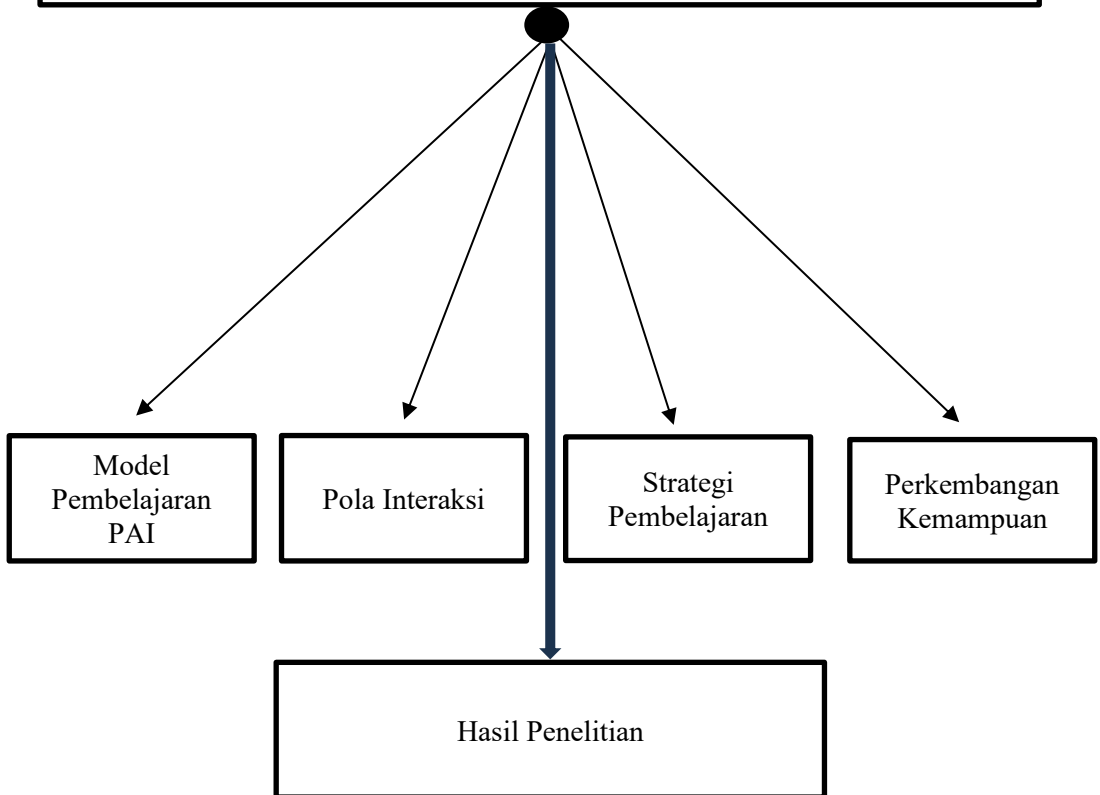
Kerangka berpikir merupakan struktur yang terdiri dari berbagai teori yang saling terkait, digunakan sebagai fondasi untuk membangun kerangka konsep. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang disampaikan oleh peneliti, kerangka berpikir penelitian ini direpresentasikan dalam skema berikut ini:

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBEJARAN PAI



Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Kemranjen



Gambar 1. kerangka berpikir